

MOZAIK

H U M A N I O R A

1. **Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi**
Adi Setijowati1-14
2. **Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik**
Ari Wulandari15-32
3. **Pola Antenatal Care dan Health Seeking Behavior Ibu Hamil Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat**
Atik Triratnawati33-49
4. **Perempuan dalam Film-film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2017**
Deandra Rizky Sagita50-63
5. **How Is Meaning Constructed in Indonesian Expression?**
Deli Nirmala64-79
6. **Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan**
Erni Erawati Lewa80-92
7. **Portraying Literacy in Dolly Lane, a Red Light District (RDL): Qualitative Content Analysis on the Narratives Produced by Dolly Teenagers**
Kartika Nuswantara, Eka Dian Savitri93-104
8. **Cultural Event Management in Promoting Siak as the “Truly Malay” for Strengthening Local Economy and Revitalizing Malay Culture**
Noor Efni Salam105-111
9. **Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta**
Purnawan Basundoro, Muhammad Madyan112-128
10. **Laki-laki vs Perempuan: Penggunaan Keterangan Penghubung dalam Tulisan Akademis**
Viqi Ardaniah129-136

Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan

(The Architecture of Traditional House of Kajang Tribe in South Sulawesi Province)

Erni Erawati Lewa

Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar 90245

Tel.: +62 (411) 587223

Surel: erni_lewa@yahoo.com

Abstrak

Suku Bugis-Makassar menganggap rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal untuk melakukan aktivitas. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Bugis-Makassar, rumah adalah mikrokosmos dan merupakan replika makrokosmos, yang terdiri atas tiga tingkatan, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Berdasarkan status sosialnya, rumah masyarakat Bugis-Makassar dibedakan atas *Saoraja* (Bugis)/*Ballak Lompoa* (Makassar) yang diartikan sebagai istana, dan *Bola* (Bugis)/*Ballak* (Makassar) yang diartikan sebagai rumah bagi masyarakat biasa. Dari segi makna, rumah merupakan lambang keberhasilan seseorang, dan identitas lapisan sosial yang diwujudkan dalam bentuk fisik dan gaya serta hiasan beraneka ragam, rumah juga dianggap sebagai simbol dari nilai budaya masyarakat. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, religi dan lain sebagainya. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode induktif, dan pengolahan data secara kualitatif. Metode induktif berusaha untuk melihat gejala-gejala khusus yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Kajang untuk menarik simpulan secara umum. Pengolahan data kualitatif dilakukan berdasarkan kualitas dari data yang ditemukan di setiap rumah. Arsitektur dan orientasi rumah tradisional Kajang secara keseluruhan memiliki bentuk dan orientasi yang sama, baik dari segi bahan, ukuran, denah ruangan, bentuk rumah dan fungsi ruangnya, sehingga tidak tampak tanda-tanda pelapisan sosial.

Kata kunci: arsitektur, kajang, rumah, suku, tradisional.

Abstract

House, according to the people of Bugis-Makassar tribe, is not merely a place to live and perform activities. In cosmological view of Bugis-Makassar community, house is a microcosm – a replica of the macrocosm – which consists of three levels: the upper world, the middle world, and the underworld. Based on social status, Bugis-Makassar houses are divided into: *Saoraja* (Bugis)/*Ballak Lompoa* (Makassar), which means a palace; and *Bola* (Bugis)/*Ballak* (Makassar), which refer to the house of ordinary people. A house also bears meanings as symbol of a person's success, and social identity manifested in the physical form of design and various ornaments. A house is also regarded as a symbol of cultural values held by the society. Serving more than just a shelter, a house also has social, economic, and religious functions. The study employs inductive method by attempting to look at specific symptoms found in the traditional house architecture of Kajang to draw a general conclusion. Qualitative data processing is then applied based on the quality of the data found in every house. The architecture and orientation of Kajang traditional house are basically similar in terms of material, size, space layout, shape, and room function, obscuring any sign of social stratification.

Keywords: architecture, house, kajang, tribe, traditional

PENDAHULUAN

Beragam bentuk arsitektur rumah tradisional tersebar di pelosok Nusantara. Setiap arsitektur rumah memiliki berbagai keistimewaan yang menjadi pembeda dengan arsitektur rumah tradisional di daerah lain. Proses pembuatan rumah, baik dalam satu unit maupun dalam suatu kesatuan permukiman, memiliki aturan tersendiri yang didasarkan atas perenungan dan refleksi dari berbagai aspek. Manifestasi refleksi pemikiran masyarakat tradisional kemudian memunculkan beragam keunikan bentuk yang erat kaitannya dengan keragaman suku dan kebudayaan yang khas di Nusantara.

Di Sulawesi Selatan, terdapat beberapa arsitektur rumah tradisional dengan ciri khas yang mewakili masyarakatnya, antara lain arsitektur rumah tradisional Suku Toraja yang disebut *Tongkonan*, arsitektur rumah tradisional Suku Bugis yang disebut *Saoraja*, dan arsitektur rumah tradisional Suku Makassar yang disebut *Ballak Lompoa*. Arsitektur rumah tradisional tersebut adalah refleksi kebudayaan masing-masing suku tempat rumah tradisional tersebut berada. Pada umumnya, rumah Suku Bugis-Makassar berbentuk rumah panggung. Rumah tradisional Bugis-Makassar merupakan bentuk awal rumah Asia Tenggara, yaitu rumah panggung terbuat dari kayu yang atapnya berlereng dua, dan kerangkanya berbentuk huruf H terdiri atas tiang dan balok yang dirakit tanpa pasak dan paku, berfungsi untuk menopang lantai dan atap, sedangkan dinding hanya diikat pada tiang luar (Schefold dalam Pelras 2006:265-267). Rumah bagi Suku Bugis-Makassar tidak hanya sebagai tempat tinggal untuk melakukan aktivitas. Dalam pandangan kosmologis masyarakat Bugis-Makassar, rumah dianggap sebagai mikrokosmos dan merupakan replika *makrokosmos*, yang terdiri atas tiga tingkatan, yakni dunia atas (*boting langi*), dunia tengah (*ale kawa*), dunia bawah (*buri liu*). Pada dasarnya, rumah masyarakat Bugis-Makassar dibedakan berdasarkan status sosial yang dikenal dengan istilah *Saoraja* (Bugis)/*Ballak Lompoa* (Makassar) yang diartikan sebagai istana, dan *Bola* (Bugis)/*Ballak* (Makassar) yang diartikan sebagai rumah bagi masyarakat biasa. Dari segi makna, rumah merupakan lambang keberhasilan seseorang dan sebagai identitas tingkat lapisan sosial yang diwujudkan dalam bentuk fisik dan gaya serta hiasan beraneka ragam. Di samping itu, rumah juga sebagai simbol dari nilai budaya masyarakat, misalnya tutup bubungan yang susunannya sesuai dengan strata sosial pemiliknya, jumlah tiang, pemakaian porselen sebagai hiasan, bahkan ukuran rumah hingga orientasinya juga melambangkan suatu keyakinan masyarakatnya akan kehidupan dan kematian. Maka, wujud dan struktur arsitektur tradisional dapat digunakan sebagai cermin dari tingkat teknologi gaya hidup serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dari segi fungsi, rumah sebagai wadah kegiatan (aktivitas) keseharian manusia sehingga ditemukan beberapa macam fungsi rumah, seperti rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat penyimpanan dan lain-lain.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Kajang di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Tata cara pembuatan rumah menurut konsep arsitektur tradisional Sulawesi Selatan, merujuk pada pesan yang bersumber dari kepercayaan dan adat istiadat

yang dianut masyarakatnya, mulai dari pemilihan tempat, penentuan arah peletakan rumah, bentuk arsitektur, hingga penyelenggaraan upacara ritual ketika proses membangunnya (Mardanas 1985:35). Rumah tradisional Kajang masih mempertahankan budaya lokal, bentuk dan coraknya masih tetap bertahan turun-temurun tempat masyarakat Kajang masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Meskipun pengaruh Suku Bugis-Makassar sudah ada, rumah adat Kajang menampilkan keunikan arsitektur dilihat dari model dan falsafah yang dimiliki.

Rumah tradisional adalah suatu bangunan yang struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan masyarakat (Said 2004:47). Menurut Harsono (1988:206), manusia tidak melihat rumah semata-mata sebagai tempat berteduh dan berlindung, tetapi rumah juga mempunyai arti aman dan terlindung, memberi perasaan aman secara fisik maupun psikologis. Sementara itu, menurut Ambary (1994:1), kegunaan rumah dikaitkan dengan kondisi lingkungan masyarakat bersangkutan yang pada umumnya digunakan sebagai tempat perlindungan terhadap alam, binatang, dan musuh. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari penggunaan tiang untuk meninggikan rumah dari permukaan tanah dan menciptakan ruang antara badan rumah dengan dasar yang disebut sebagai kolong rumah dan pada akhirnya memiliki kegunaan lain. Menurut Hoobel (dalam Saing 2010:5), sebuah rumah tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan semata tetapi ia mempunyai fungsi yang lebih luas sampai pada masalah-masalah sosial, ekonomi, religi dan lain sebagainya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode induktif, dengan pengolahan data secara kualitatif. Metode induktif berusaha untuk melihat gejala-gejala khusus yang terdapat pada arsitektur rumah tradisional Kajang untuk menarik kesimpulan secara umum. Pengolahan data kualitatif dilakukan berdasarkan kualitas dari data arkeologi yang ditemukan di setiap rumah. Dalam penelitian ini, penulis membagi ke dalam empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi literatur, survei, dan wawancara, (2) deskripsi, (3) pengolahan, dan (4) pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak, Kondisi Geografis, dan Demografi Kecamatan Kajang

Masyarakat Kajang tinggal di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan (lihat Gambar 1). Provinsi ini berada pada lengan selatan Pulau Sulawesi dan terdiri atas 21 kabupaten dan 2 kotamadya. Dari segi geografi budaya, wilayah tersebut terbagi atas empat bagian besar yaitu: (1) geografi budaya Makassar yang terdiri atas Kabupaten Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, serta Kotamadya Makassar, sementara Bulukumba terdiri atas dua etnis, yaitu Bugis dan Makassar; (2) geografi budaya Bugis terdiri atas Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, dan Kotamadya Pare-pare; (3)

geografi budaya Toraja terdiri atas Kabupaten Tana Toraja, Luwu, dan Enrekang; (4) geografi budaya Mandar.

Kabupaten Bulukumba terletak pada titik astronomis $52^{\circ} 540'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 58''$ dengan $120^{\circ} 28''$ Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Sinjai di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Laut Flores di sebelah selatan, dan berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Bantaeng di sebelah barat. Wilayah Bulukumba yang terletak di jazirah selatan Sulawesi memiliki luas daerah sekitar 1.154,76 Km atau sekitar 1,85 % dari luas daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara administratif wilayah Kabupaten Bulukumba dibagi dalam sepuluh kecamatan, yakni: Gantarang, Ujung Bulu, Ujung Loe, Bonto Bahari, Bonto Tiro, Herlang, Kajang, Bulukumpa, Rilau Ale, dan Kindang (Sulawesi Selatan Dalam Angka 2010). Berdasarkan data statistik Kabupaten Bulukumba tahun 2009, kecamatan yang memiliki daerah terluas adalah Kecamatan Gantarang dan Kecamatan Bulukumpa yang masing-masing memiliki luas 173,51 km dan 171,33 km, atau luas total daerah dua kecamatan ini sekitar 29,87 % dari luas Kabupaten Bulukumba. Sepuluh daerah kecamatan tersebut terbagi lagi dalam 24 kelurahan dan 101 desa.

Kecamatan Kajang terdiri atas tanah dataran rendah dan dataran tinggi. Dataran rendah tidak begitu luas hanya terdapat pada daerah pesisir sebelah utara ibukota kecamatan, sebaliknya dataran tinggi lebih luas karena banyaknya pengunungan. Kondisi tanahnya secara keseluruhan memperlihatkan kesuburan dan hanya beberapa areal tanah yang bercampur dengan batuan vulkanik terutama daerah dekat pantai. Di wilayah ini terdapat sungai besar yang melintas dari barat ke timur. Sungai ini terletak di sebelah utara ibukota kecamatan. Selain itu terdapat beberapa sungai-sungai kecil yang juga memberi peranan penting.

Morfologi Kabupaten Bulukumba terdiri atas morfologi dataran rendah dan tinggi, dengan kemiringan tanah antara $0-40^{\circ}$ dan memiliki titik ketinggian yang bervariasi. Dataran rendah tidak begitu luas hanya terdapat pada daerah pesisir sebelah utara ibukota kecamatan, sebaliknya dataran tinggi lebih luas karena banyaknya pengunungan. Kondisi tanahnya secara keseluruhan memperlihatkan kesuburan dan hanya beberapa areal tanah yang bercampur dengan batuan vulkanik terutama daerah dekat pantai. Di wilayah ini terdapat sungai besar yang melintas dari barat ke timur. Sungai ini terletak di sebelah utara ibukota kecamatan. Selain itu terdapat beberapa sungai-sungai kecil yang juga memberi peranan penting. Bagian selatan dan timur Bulukumba merupakan daerah dengan titik ketinggian berkisar antara 0-150 mdpl. Pada bagian barat merupakan daerah dengan titik ketinggian yang cukup tinggi bahkan mencapai titik ketinggian 800-1000 mdpl. Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, yaitu rata-rata 1.000 mm per tahun dengan rata-rata hari hujan 8 hari per bulan, sehingga daerah ini sangat cocok untuk pertanian dan merupakan salah satu lahan yang subur di Sulawesi Selatan. Aspek penunjang kesuburan tanah yang

lain adalah adanya 26 aliran sungai sepanjang 552 km yang dapat mengairi sawah seluas 22.145 hektar.

Dengan luas lahan pertanian yang cukup besar tersebut, tidak mengherankan bahwa usaha sebagian besar penduduk Bulukumba lebih ditekankan pada sektor pertanian dan perkebunan yang mencapai 68,81% dari jumlah penduduk yang ada. Penduduk Bulukumba saat ini berdasarkan hasil pencataan tahun 2004 berjumlah 379-220 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,97% per tahun selama periode 2001-2004. Kecamatan yang memiliki penduduk terbesar adalah Kecamatan Gantarang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 67.936 jiwa, sedangkan jika dilihat dari laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan selama periode 2001-2004, Kecamatan Bulukumba merupakan kecamatan yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya, yakni sebanyak 5,18% pertahun.

Kecamatan Kajang adalah salah satu dari sepuluh kecamatan dalam daerah tingkat II Bulukumba. Jarak dari ibukota kabupaten yakni 62 km dan dapat ditempuh melalui jalan beraspal. Luas Kecamatan Kajang 129,06 km² dengan batas-batas wilayah: (1) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, (2) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Herlang dan Ujung Loe, (3) sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, (4) sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumba.

Iklim tropis di wilayah ini turut mempengaruhi dinamika dan aktivitas kehidupan masyarakat. Pertanian merupakan sektor yang menjadi andalan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Kesuburan tanah yang dimiliki memungkinkan masyarakat membudidayakan tanaman seperti sayur-sayuran, buah-buahan, serta tanaman keras seperti karet. Di samping itu sebagian wilayah kecamatan ini adalah pantai dan rawa-rawa yang didukung oleh adanya sungai-sungai, baik kecil maupun besar sangat memungkinkan peluang bagi masyarakatnya untuk memperoleh hasil melalui lahan pertambakan seperti ikan dan udang. Dengan demikian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk wilayah ini bermata pencaharian petani, petambak dan nelayan. Selain itu sebagian anggota masyarakat bekerja sebagai pedagang, pengawai negeri sipil dan ABRI. Jenis pekerjaan ini hanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang bermukim di kawasan "Kajang Luar".

Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan suatu religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya. Keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supranatural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang dinyakini tersebut. Hal ini melahirkan ketaatan terhadap keseluruhan yang dipercayai itu. Termasuk rangkaian dari sistem kepercayaan tersebut adalah bayangan manusia tentang kejadian serangkaian peristiwa terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terjadi pada alam lain (Koentjaraningrat 1977:229-230).

Sebelum agama Islam yang dibawa oleh Dato Di Tiro ke daerah Bulukumba dan sekitarnya berkembang, masyarakat Bulukumba pada masa lalu, sama halnya

dengan masyarakat lain di Sulawesi Selatan, belum mengenal ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Bulukumba pada masa lalu dipengaruhi oleh anggapan akan adanya suatu kekuatan di luar diri mereka, konsepsi masyarakat setempat akan adanya kekuatan sakti biasanya dihubungkan dengan alam gaib yang dihuni oleh makhluk supranatural, kekuatan-kekuatan gaib yang ada dianggap dapat mendatangkan bencana atau malapetaka dalam masyarakat. Sisa-sisa kepercayaan ini, hingga sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti kepercayaan tentang magi, pemujaan-pemujaan pada tempat-tempat yang dianggap keramat dan pemujaan terhadap arwah leluhur.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib yang merupakan kepercayaan lama orang Bugis-Makassar sebelum kehadiran *Tomanurung*, seperti yang tercantum dalam naskah *lontara (sure galigo)*, disebutkan adanya suatu kepercayaan kepada satu dewata tunggal yang disebut dengan berbagai peristilahan seperti *PatotoE*, *Dewata SeuwaE*, dan *Tau Rie'a A'ra'na*. Nama-nama tersebut masih sering kita temukan sisa-sisanya terutama pada saat upacara-upacara adat tengah berlangsung di desa-desa dalam wilayah administratif Bulukumba saat ini. Kekuatan gaib disini menguasai mereka dan berkedudukan lebih tinggi, sehingga menyebabkan masyarakat berusaha untuk menjalin hubungan yang erat melalui ritus-ritus magis. Pemujaan cenderung dilakukan pada tempat-tempat ketinggian atau puncak bukit dan tempat-tempat yang disakralkan dimana kekuatan gaib itu diperkirakan berada. Dalam kegiatan pemujaan, masyarakat pendukungnya kadang menyiapkan saji-sajian sebagai persembahan. Kegiatan atau aktivitas seperti itu masih berlangsung bagi masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan supranatural sebelum mereka mengerjakan suatu pekerjaan maupun sesudahnya, dengan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan sempurna.

Pokok kepercayaan masyarakat merupakan adat hidup yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Kepercayaan asli umumnya bersifat animisme dan dinamisme. Mereka yang berkepercayaan animisme menyembah roh-roh nenek moyang yang mereka anggap masih bersemayam di batu besar, pohon yang rindang dan tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan dinamisme menyembah segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usahanya dalam mempertahankan hidup, misalnya gunung, batu, keris dan sebagainya. Kekuatan benda-benda seperti itu bagi mereka dapat dijadikan penangkal datangnya bahaya atau berfungsi sebagai alat untuk memperoleh kekebalan. Warisan itulah yang dianggap oleh mereka sebagai agama dan kepercayaan yang benar, yang kemudian berkembang dan dikenal dengan berbagai nama seperti *Towani Tolotang*, *Patuntung*, dan *Aluk Todolo* (Paeni 1995:30).

Masyarakat Kajang, meskipun telah menganut ajaran Islam, tidak seluruh ajaran tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten, terutama pada hal-hal yang bersifat gaib dan berkaiatan dengan kepercayaan nenek moyang. Hal ini terbukti dengan masih seringnya dilakukan upacara yang bersifat sakral dengan memperlihatkan unsur-unsur pra Islam. Sistem kepercayaan yang diyakini oleh komunitas adat Kajang dikategorikan ke dalam ajaran *Patuntung*. *Patuntung* adalah

kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kajang sebelum masuknya agama Islam. Sistem kepercayaan *Patuntung* pada dasarnya relatif sama dengan sistem kepercayaan *Patuntung* yang diyakini oleh komunitas adat lainnya. Komunitas adat Kajang memiliki keyakinan dan pandangan tentang Tuhan, alam dan manusia.

Bentuk dan Tata Ruang Rumah Tradisional Kajang

Secara umum, rumah tradisional Bugis-Makassar terdiri atas tiga tingkatan ruang, yaitu: (1) tingkat atas adalah loteng (*rakkeang/pammakkang*), (2) tingkat kedua adalah badan rumah (*ale bola/ kale ballak*), dan (3) tingkat ketiga adalah kolong rumah (*awa sao/siring*). Loteng (*rakkeang/pammakkang*) adalah sebagai tempat lumbung padi atau bahan-bahan makan lainnya seperti jagung dan kacang-kacangan. Badan rumah (*ale bola/kale ballak*), sebagai tempat untuk melakukan aktivitas keseharian, dan kolong rumah (*awa sao/siring*) difungsikan sebagai tempat hewan piaraan dan alat-alat pertanian.

Rumah tradisional Kajang dalam pembahasan ini terletak di wilayah *kamase-masea* (Kajang Dalam). Secara keseluruhan rumah tradisional Kajang memiliki bentuk arsitektur dan orientasi yang sama, baik dari segi bahan, ukuran, denah ruangan, bentuk rumah, dan fungsi ruangnya, sehingga tidak kelihatan tanda-tanda pelapisan sosial. Orientasi rumah menghadap ke arah barat. Rumah berbentuk rumah panggung, yang ditopang oleh 16 tiang kayu sebagai tiang rumah (4 tiang, 4 baris) berukuran 30x30 cm, dengan jarak 1-2 meter. Tiang rumah tidak menggunakan umpak, melainkan hanya ditancapkan dalam tanah. Tinggi lantai rumah dengan permukaan tanah antara 1,5-2 meter. Luas rumah berukuran 7x9 meter². Dinding dan lantai rumah terbuat dari kayu dengan atap dibuat dari daun rumbia. Memiliki satu tangga berikut pintu masuk di bagian depan, serta satu jendela di depan berukuran 40x25 cm diletakkan sedikit lebih tinggi dari lantai. Pada tiang bawah bagian depan kanan dan kiri terdapat hiasan kepala kerbau. Dinding rumah terbuat dari bahan bambu begitu pun dengan lantai rumah terbuat dari bambu. Bagian dalam rumah terbagi tiga ruangan. Pada bagian dalam rumah tidak ada kamar atau bentuk penyekat lainnya. Ruang depan adalah ruang dapur yang berada di sebelah kiri pintu masuk yang bersambung dengan ruang tengah dan hanya dibatasi oleh dua tiang tengah. Kedua ruang ini berfungsi sebagai ruang makan, ruang tamu dan juga ruang tidur. Ruang belakang ialah bilik kepala keluarga yang dibatasi oleh dinding papan atau bambu. Terdapat loteng di bawah atap yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan seperti jagung dan padi. Atap terbuat dari daun rumbia yang lebarnya ±1½ meter. Dinding terbuat dari papan yang diketam dan di pasang melintang. Cat sama sekali tidak digunakan.

Rumah bagi masyarakat Kajang dianggap sebagai prestise. Rumah tradisional Kajang di wilayah *kamase-masea* "Kajang Dalam," dengan ciri memiliki pola mukim berkelompok. Kelompok-kelompok rumah tradisional yang berada di wilayah "Kajang Dalam" didirikan berdasarkan sistem kekerabatan terdekat (keluarga inti atau batih). Setiap kelompok terdiri atas tiga rumah dibatasi pagar hidup berupa pepohonan yang mereka sebut sebagai *benteng tinanang* atau pagar batu yang

mereka sebut sebagai *benteng batu*. Rumah yang terletak paling depan sebelah kanan biasanya ditempati kaum kerabat tertua (ayah dan ibu). Adapun rumah lainnya dijadikan tempat mukim sementara atau alternatif ketika ada tamu orang tua mereka. Arah hadap rumah mereka umumnya menghadap ke arah barat berkaitan dengan orientasi kepercayaan *Patuntung* yang mereka anut. Mereka menganggap bahwa *Patuntung* berada di antara Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang. Hadapan rumah tersebut juga terkait dengan posisi hutan adat, hutan adat ini dianggap sebagai tempat Ammatoa 1—masyarakat Kajang menyebutnya *Bohe Amma* turun ke dunia ini. Tempat tersebut bernama *Pa'rasangang Iraja* atau *Borong Iraja* (kediaman atau hutan adat bagian Barat) kebalikan *Pa'rasangang Ilau* atau *Borong Ilau* (kediaman atau hutan adat bagian Timur). Arah barat ini diasumsikan juga sebagai arah kiblat yaitu arah yang dianggap tenggelamnya matahari. Secara filosofis makna ini memiliki arti munculnya kegelapan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Dusun Benteng selalu identik dengan warna hitam sebagai simbol kegelapan. Warna gelap dimanifestasikan dalam bentuk pakaian yang serba hitam, melarang penggunaan cahaya yang berlebihan di malam hari, dan lingkungannya yang selalu rimbun oleh berbagai jenis tumbuhan.

Rumah bagi orang Kajang di kawasan “Kajang Dalam” merupakan mikrokosmos dari hutan adat. Pemakaian balok (*padongko dan lilikang*) menyimbolkan tangkai-tangkai kayu sebatang pohon. Untuk menjaga pergeseran, tiang rumah dibenamkan sekitar setengah depa (*sihalirappa*) atau paling dangkal satu siku (*sisingkulu'*). Pembenaman tiang tersebut, selain alasan menguatkan konstruksi rumah, juga terkait dengan kosmologi tentang arti dan makna tiang rumah tersebut. Tiang rumah dianggap sebagai media penghubung antara dunia atas (*boting langi'*) dan dunia bawah (*buri liu'*). Sebuah rumah dianggap mikrokosmos dan representasi alam, terdiri atas dunia atas (langit), dunia tempat kita hidup (alam), dan dunia bawah (tanah). Setiap rumah ditopang enam belas tiang berjejer (*paddasere'*) dari sisi kiri ke kanan rumah, dan dari depan ke bagian belakang rumah. Pemakaian angka empat terkait dengan empat unsur yang membangun dunia dan alam semesta ini, yaitu *pepe'* (api), *ere* (air), *anging* (udara) dan *butta* (tanah).

Dua dari keenam belas tiang rumah dianggap sebagai pusar rumah (*benteng tangnga*) dan tiang inti (*poko' bola*), yang dianggap memiliki nilai sakral daripada yang lainnya. Roh (*mana*) tiang tersebut dianggap mampu menembus dunia atas dan dunia bawah. Oleh karena itu, tiang pusar harus diperlakukan khusus, seperti dibungkus kain kafan, diukir, tidak dipahat atau dipaku, tidak boleh disandari, dan dibenamkan setengah depa (*sihalirappa*) ke dalam tanah. Tiang inti (*poko' bola*) harus didirikan terlebih dahulu daripada tiang-tiang lainnya ketika membangun rumah.

Kedua tiang yang dianggap sebagai pusar rumah diambil dari kayu-kayu pilihan, seperti: (1) umumnya cukup tua, sehingga ukurannya lebih besar dari tiang lainnya; (2) membentuk sudut delapan (*benteng tepu*), menyimbolkan kebesaran kepemimpinan Ammatowa *ri* Kajang (*poko' bola*) dan kemutlakan kehadiran *Anrongta* (*benteng tangnga*) sebagai pendamping Ammatowa; (3) tidak memiliki mata

hidup dan mati (*akkampacu*), yang diyakini dapat mendatangkan petaka dan mengurangi rezeki pemiliknya; (4) tidak bercabang dua (*ruwa pucu'na*), karena pemilik rumah dikhawatirkan memiliki sifat mendua atau tidak ada ketetapan hati; (5) tidak bengkok, karena pemilik rumah diharapkan memiliki kejujuran (*lambusu'*) dalam mengarungi hidupnya; dan (6) tidak memiliki "hati," karena pemilik rumah diharapkan memiliki hati yang bersih (*haji' atinna*) dalam menjalani hidupnya.

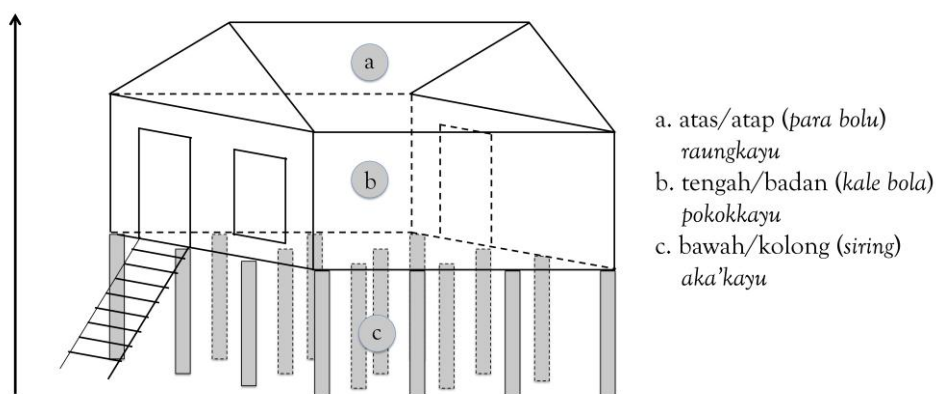
Secara vertikal dan horisontal (lihat Gambar 1 dan Gambar 2), tata ruang rumah disesuaikan dengan tata ruang hutan adat. Kepala rumah (*ulu bola*) disejajarkan hutan tebaran (*borong tattakang*). Badan rumah (*kale bola*) disejajarkan hutan produksi terbatas (*borong battasyya*), dan pantat rumah (*huri' bola*) disejajarkan hutan keramat (*borong karama'*). Pembagian rumah menjadi tiga tingkatan, yaitu bagian atas (*parabola*), bagian tengah (*kalebola*), dan bagian bawah rumah (*siring*) juga berkaitan dengan kosmis pembagian hutan. Bagian atas pohon (*raung kajuwa*), bagian tengah pohon (*poko' kaju*) dan kanopi hutan (*aka' kajuw*). Loteng atas (*parabola*) merepresentasikan dunia atas (*boting langi'*) sehingga tempat tersebut dianggap sangat keramat, karena diyakini sebagai tempat bersemayam *Tau Ri'e A'ra'na*. Loteng atas juga dijadikan tempat penyimpanan padi dan ornamen-ornamen kebudayaan suci lainnya. Tidak semua orang diizinkan menaiki ruang tersebut, kecuali menaikkan padi (*appanai ripara'e*) di lumbung. Badan rumah (*kale bole*) berfungsi sebagai tempat beraktivitas normal. Ruang ini sarat kehidupan dan interaksi sosial, sehingga memerlukan pembagian fungsi dan pranata-pranata untuk mengaturnya. Badan rumah (*kale bola*) ini sekaligus berfungsi sebagai tempat tidur tuan rumah bersama dengan anak-anaknya yang sudah menikah. Bagian bawah rumah (*siring*) dijadikan sebagai kandang hewan ternak dan perkakas pertanian.

Tiang yang dibenamkan (*nilamung*) secara hakiki diyakini tidak mati, sejajar dengan kayu yang tumbuh di dalam hutan. Oleh karena itu pemberian sesajen kepada roh rumah (*annyuru' kacucu bola*) dilakukan setiap tahun atau bertepatan dengan ritual adat pemberian sesajen kepada roh-roh hutan (*appanganro anynyuru' borong*). Orang Kajang yang mampu tetapi tidak melakukannya selalu merasa bersalah. Bahkan, kadang-kadang mereka mengaitkannya dengan berbagai malapetaka dan bencana sebagai peringatan atau teguran dari leluhurnya (*kanyarrangang*), karena memutuskan silaturahmi dengannya.

Setiap rumah umumnya memiliki tiga petak (*latta'*), terdiri atas bagian depan (*latta' riolo*) untuk memasak, bagian tengah (*latta' ritangnga*) untuk ruang tidur tamu dan bagian belakang (*tila-tila*) untuk kamar tidur gadis-gadis dan kaum hawa. Bagian belakang rumah lebih tinggi dianggap sebagai ruang kemudi atau palka (*bili' kappala*) perahu pinisi. Rumah bahkan menyimbolkan pelayaran menuju kehidupan di hari kemudian (*allo riboko*). Yang saleh (*tu' haji* atau *tu' kintarang*) akan berlabuh di sungai menempati rumah mewah (*bola tepu*) dan yang durhaka (*tu' kodi*) berlabuh di neraka jahanam menempati rumah kumuh (*bola campali*).

Konstruksi rumah (atap dan bahannya) seluruhnya diambil dari alam sekitar. Rumah terbuat dari bahan kayu. Atap rumah umumnya daun nipah dirajut pada

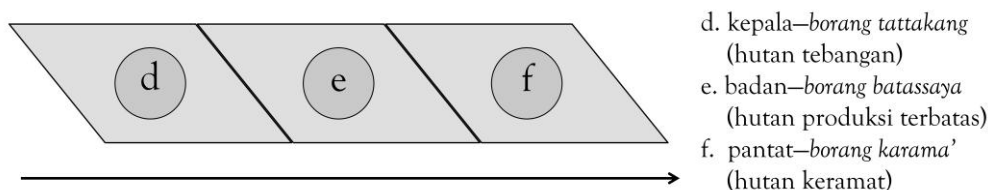
pilahan bambu dan diikat dengan belahan rotan. Pemakaian atap daun nipa diasosiasikan dengan dedaunan yang melekat di tangkai atau dahan. Lantai dan dindingnya terbuat dari belahan-belahan bambu dianyam pada sebuah bingkai dasar dan diikat dengan belahan rotan. Bambu khusus untuk dinding tidak boleh dianyam secara vertikal karena dianggap sudah mati. Tangga rumah umumnya menjulur keluar dan berada pada posisi kanan rumah. Ambang pintu persis di depan dapur dan tempat buang air kecil. Penempatan tangga tersebut berkaitan dengan posisi tidur (kepala di selatan) seseorang di dalam rumah. Posisi ini dimaksudkan untuk menjunjung tinggi hutan keramat yang berada di sebelah selatan kampung. Seandainya pintu pada posisi sebelah kiri rumah, orang yang sedang tidur dipastikan terganggu karena kepalanya diinjak orang yang masuk rumah.



- a. atas/atap (*para bolu*)
raungkayu
- b. tengah/badan (*kale bola*)
pokokkayu
- c. bawah/kolong (*siring*)
aka'kayu

Gambar 1

Penggambaran secara Vertikal Kerangka Rumah di Kawasan Kajang (digambar oleh Erni Erawati)



- d. kepala—*borang tattakang*
(hutan tebangan)
- e. badan—*borang batassaya*
(hutan produksi terbatas)
- f. pantat—*borang karama'*
(hutan keramat)

Gambar 2

Penggambaran secara Horizontal Kerangka Rumah di Kawasan Kajang (digambar oleh Erni Erawati)

Penempatan dapur dekat ambang pintu berkaitan dengan konsepsi hidup sederhana (*kamase-mase*), yang digariskan *Tau Rie' A'ra'na* kepada seluruh pengikutnya. Mereka selalu berusaha realistis, menempatkan dapur di dekat pintu masuk memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang sangat memuliakan dapur sebagai sumber kehidupan. Tidak adanya sekat ruangan memiliki makna filosofis bahwa orang Kajang ingin menunjukkan sifat keterbukaannya pada tamu yang datang, yang disajikan kepada tamu adalah makanan yang juga dikonsumsi tuan rumah. Setiap kaki tangga

umumnya memiliki gentong kecil berisi air untuk membersihkan diri. Tetamu sebaiknya mencuci kaki, mencuci tangan, membasuh muka, dan berkumur sebelum menaiki rumah. Hal ini melambangkan kebersihan harus selalu dijaga, baik lahir (*noda*) maupun batin (*mood*).

Secara umum, filosofi rumah adat Kajang dilatarbelakangi makna *pasanga ri* Kajang (pesan di Kajang) yang meminta agar masyarakat hidup sederhana dan *kamase-mase* (saling mengasihi dan menyayangi). Keseragaman bentuk maupun jenis bahan dianggap dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di antara masyarakat di kawasan adat Kajang. Pada akhirnya, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Makna pesan ini dipegang dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Beberapa rumah saat ini dilengkapi satu buah kamar di bagian paling belakang ruang tamu dengan pintu menghadap ke ruang tamu. Namun, kamar ini hanya digunakan jika ada tamu dari luar kawasan atau bukan keluarga dekat pemilik rumah yang kebetulan menginap. Pembuatan kamar ini baru dilakukan beberapa waktu belakangan saat masyarakat kawasan adat Tanah Toa bersedia menerima kunjungan wisatawan dan peneliti.

SIMPULAN

Rumah tradisional Kajang terdapat di wilayah *kamase-masea* (Kajang Dalam) berbentuk rumah panggung dengan model yang seragam, dan masih menggunakan bahan alami. Orientasi rumah semua menghadap ke arah barat. Rumah tidak terlepas dari pandangan kosmologis Bugis-Makassar yang membagi dunia berdasarkan 3 tingkatan, yaitu dunia atas (*boting langi'*), dunia tengah (*ale kawah*), dan dunia bawah (*buri liu*). Bentuk rumah tidak lepas dari makna yang terkandung didalam simbol-simbol yang diperlihatkan oleh fungsi dari masing-masing rumah adat. Bagi masyarakat Kajang, rumah adat tidak terlepas dari fungsi sosial, ekonomi, dan religi.

Pembagian ruangan pada rumah tradisional Kajang, mempunyai aturan dan mengandung makna yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Rumah tradisional Kajang terdiri atas dua ruangan yang secara horisontal dikaitkan dengan pembagian hutan adat, dan secara vertikal dikaitkan dengan tingkatan dunia, dan bagian pohon. Pada rumah tradisional Kajang terdapat hiasan berupa hiasan manusia yang terdapat pada balok penghubung antartiang di atas rumah, hiasan tanduk kerbau, dan hiasan *anjong*. Namun, tidak semua rumah di Kajang memiliki hiasan tersebut.

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi dengan judul "Tata Ruang Permukiman Tradisional To Kajang Di Kabupaten Bulukumba Propinsi Sulawesi Selatan: Kajian Sistem Sosial dan Nilai Budaya". Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pembimbing Utama saya (almarhumah) Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, dan Pembimbing Pendamping DR. Daud Aris Tanudirjo, M.A.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1994. *Some Aspects Of Islamic Architecture in Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Budihardjo, Eko. 1983. *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- . 1997. *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.
- Data, Moh. Yamin, dkk. 1977. *Bentuk-Bentuk Rumah Bugis Makassar*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Ujung Pandang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I.
- Harsono. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Koentjaraningrat. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mailani, Vivien. 2004. "Arsitektur Tradisional Balla Kambara di Tolo Kabupaten Jeneponto." Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. 1997. "Kebudayaan Bugis Makassar." Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya. Y.B. 1983. "Salah Satu Konsepsi Arsitektur Indonesia." Dalam *Menuju Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Manda, Darman. 2008. *Komunitas Adat Karampuang*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Mardanas, Izarwisma, dkk. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noble, Allen. 2007. *Tradisional Buildings*. London: I.B. Ttauris.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO.
- Rachmadi. 1997. "Arsitektur Indonesia Sebagai Pencerminan Budaya Bangsa." Dalam *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.

- Romli, Inayati. 1985. "Konsep Keindahan dalam Keislaman." Diskusi Ilmiah Arkeologi II. Jakarta.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasi Pada Desai Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Saing, Ama. 2010. *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis-Makassar*. Makassar: Indhira Art.
- Shima, Nadji Palembang. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Saptono, Nanang. 1996. *Sekilas Mengenai Arsitektur Tradisional Masa Islam di Kotamadya Pontianak*. Bandung: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Syafwandi. 1993. *Arsitektur Tradisional Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yamin, D.M. 1979. *Bentuk-bentuk Rumah Tradisional Bugis-Makassar*. Ujungpandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan
- Zakaria , Nurmatias. 1997. "Arsitektur Minangkabau." *Amogaphasa* 6 (3). Riau: Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sumatera Barat dan Riau.